

MAKNA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH INKLUSI

MEANING OF PHYSICAL EDUCATION LEARNING IN INCLUSIVE SCHOOL

Oleh: Reza Alfa Pranantyo, pjkr, fik, uny
Rezaalfa1995@gmail.com

ABSTRAK

Terbatasnya informasi ilmiah mengenai pendidikan inklusi menjadi masalah dalam literatur pendidikan Indonesia. Hal ini terjadi karena pendidikan inklusi masih relatif baru di dunia pendidikan Indonesia. Tujuan penelitian yaitu menggali makna pembelajaran penjas pada peserta didik penyandang disabilitas di sekolah inklusi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan penelitian adalah 10 guru pendidikan jasmani yang mengajar di sekolah inklusi di Yogyakarta. Data didapatkan dengan teknik wawancara mendalam dan wawancara dengan teknik *photo-elicitation*. Hasil wawancara direkam dengan alat perekam digital dan ditranskrip untuk keperluan analisis. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Akan tetapi ketika menjadi instrumen peneliti menggunakan protokol wawancara sebagai alat bantu. Analisis data menggunakan 2 prosedur dalam pendekatan penelitian fenomenologi, yaitu horisonalisasi dan deskripsi tekstural. Hasil Penelitian menyajikan deskripsi tekstural makna pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Deskripsi tekstural menggambarkan bahwa makna pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi meliputi (1) foto artistik, (2) metafora makna, (3) makna atas pengalaman pembelajaran, dan (4) opini terhadap makna.

Kata kunci: fenomenologi, pembelajaran, pendidikan jasmani inklusi

ABSTRACT

The limited scientific information on inclusive education is a problem in Indonesian education literature. This happens because inclusive education is still relatively new in Indonesian education world. The purpose of the research is to explore the meaning of Physical Education learning on disabled learners in inclusive schools. This research was qualitative research with phenomenology approach. The research participants were 10 physical education teachers teaching in inclusive schools in Yogyakarta. Data were obtained by in-depth interview technique and interview with photo-elicitation technique. The interview results were recorded with digital recording device and transcribed for analysis purposes. The research instrument was the researcher himself. However, when the the researcher became the instrument, the researcher used interview protocol as a tool. Data analysis was by using 2 procedures in phenomenology research approach, namely horizontalization and textural description. The research results illustrate textural description of the meaning of Physical Education in inclusive schools. The textual description describes that the meaning of physical education in inclusive schools include (1) artistic photographs, (2) meaning metaphors, (3) meaning over learning experiences, and (4) opinions on meaning.

Keywords: phenomenology, learning, inclusive physical education

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Usman (2005) merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur dan dalam jangka waktu tertentu. Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting untuk membekali siswa menghadapi masa depan. Untuk itu proses pembelajaran yang bermakna sangat menentukan

terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Siswa perlu mendapat bimbingan, dorongan, dan peluang yang memadai untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang akan diperlukan dalam kehidupannya.

Bicara tentang pendidikan di Indonesia, tidak bisa lepas dari bahasan pendidikan inklusi yang masih berada dalam posisi sentral di

Indonesia saat ini. Bagaimanapun, ada peranan dari gerakan global pendidikan inklusi. Gerakan ini menghasilkan *Salamanca Statement*, yang isinya tentang seruan pemerintah di seluruh dunia untuk memastikan pendidikan yang lebih inklusif. Lahirnya paradigma inklusif sarat dengan muatan kemanusiaan dan penegakan hak-hak asasi manusia.

Pendidikan inklusif adalah sebuah paradigma pendidikan yang humanis. Pendidikan inklusif adalah sebuah falsafah pendidikan yang dapat mengakomodasi semua peserta didik sesuai dengan kebutuhannya (Dedy, 2012). Lahirnya paradigma pendidikan inklusif sarat dengan muatan kemanusiaan dan penegakan hak-hak asasi manusia. Pendidikan inklusif adalah sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua individu tanpa terkecuali.

Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang mengintegrasikan siswa reguler dan siswa penyandang cacat dalam program yang sama. Pendidikan inklusi mengedepankan hak asasi para anak berkebutuhan khusus (ABK). Hak asasi bagi siswa berkebutuhan khusus telah tertuang pada Pasal 2 Permendiknas No. 70 Tahun 2009. Tujuan pendidikan inklusif adalah sebagai berikut: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2)

mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada angka 1. Semua sekolah seyogyanya menyelenggarakan pendidikan inklusi. Pengelolaan satuan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dilaksanakan dengan prinsip kemandirian dan manajemen berbasis sekolah.

Dalam proses pendidikan di sekolah reguler, pendidikan jasmani adalah sebuah mata pelajaran akademik sama seperti mata pelajaran yang lainnya. Pendidikan jasmani sendiri adalah salah satu aspek dari proses pendidikan keseluruhan peserta didik melalui kegiatan jasmani yang dirancang secara cermat, yang dilakukan secara sadar dan terprogram dalam usaha meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani dan sosial serta perkembangan kecerdasan (Abdoellah, 1996).

Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun semakin besar. Menurut data BPS tahun 2005 diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta ABK di Indonesia (Republika,2013). Berdasarkan data BPS tahun 2007 ada 8,3 juta ABK di Indonesia, sehingga dapat disimpulkan dari tahun ke tahun jumlah ABK semakin meningkat. Namun menurut data UNESCO tahun 2009, ranking Indonesia dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus atau ABK terus mengalami kemerosotan. Pada 2007, ranking Indonesia berada di urutan ke-58 dari 130 negara, sedangkan pada 2008 turun ke ranking ke-63 dari

130 negara. Pada 2009, ranking Indonesia bahkan kian merosot hingga di peringkat ke-71 dari 129 negara. Dengan data yang ada dapat disimpulkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mengalami peningkatan, namun peserta didik yang terdata di sekolah sangatlah sedikit. Dengan adanya kecenderungan bahwa guru pendidikan jasmani tidak memiliki kapasitas yang memadai dalam menghantarkan pendidikan jasmani yang inklusif (Bari, Harun, Yasin, & Salamuddin. 2011).

Adanya ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan makna pembelajaran penjas yang dirasakan oleh guru di sekolah inklusi. Penelitian ini akan dilakukan dengan judul "Makna Guru Penjas dalam Pembelajaran Penjas di Sekolah Inklusi". Permasalahan ini penting untuk diteliti karena guru merupakan "ujung tombak" dari proses pembelajaran di sekolah. Apabila diabaikan maka akan berdampak buruk bagi siswa berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Bogdan dan Biklen fenomenologi pada dasarnya memahami subjek dari sudut pandang subjek sendiri (Ahmadi, 2014). Fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di

balik setiap gejala itu.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juli hingga September 2017.

Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010 : 152) subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variable penelitian yang dipermasalahkan. Subjek penelitian ini melibatkan 10 guru pendidikan jasmani. Kriteria rekrutmen subjek, yaitu: a) pria atau wanita; b) individu yang terlibat dalam pengajaran penjas di kelas inklusi; c) sudah mengajar di sekolah inklusi lebih dari satu tahun.

Instrumen dan Teknik Pengambilan Data

Instrumen penelitian ini adalah manusia, yakni peneliti itu sendiri atau orang yang terlatih (Ahmadi, 2014). Minat manusia sebagai instrumen pada dasarnya berakar dari kenyataan bahwa dalam kajian-kajian yang didasarkan secara naturalistik segala hal yang tidak dapat ditentukan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pendekatan penelitian yang digunakan, yakni pendekatan fenomenologi. Prosedur analisis data fenomenologi mengikuti apa yang disarankan oleh Moustakas (1994) untuk mendapatkan gambaran tentang makna pembelajaran penjas inklusi. Untuk menemukan: 1). Horizontalisasi (untuk menentukan pernyataan yang signifikan dari unit makna); 2). Deskripsi

pengalaman/makna secara tekstural (apa makna subjek).

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menjalankan reduksi fenomenologi, meliputi: (1). Bracketing, dimana fokus penelitian diletakkan dalam kurung (ditepikan dulu), segala sesuatu disingkirkan sehingga seluruh penelitian hanya dilandasi topik dan pertanyaan; (2). Melakukan Horizontalisasi dengan melihat bahwa seluruh pernyataan subjek sama pentingnya. Selanjutnya pernyataan-pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan penelitian akan dihapus; (3). Mengelompokkan horizon-horizon menjadi tema-tema; dan (4). Mengatur horizon-horizon dan tema-tema menjadi deskripsi tekstural yang menyeluruh. Langkah kedua yang dilakukan peneliti adalah menjalankan variasi imajinatif. Pada tahap ini, deskripsi tekstural ditransformasikan menjadi deskripsi struktural. Peneliti memusatkan perhatiannya pada deskripsi tekstural dan melihat deskripsi tekstural itu dari berbagai macam kemungkinan dan sudut pandang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi makna yang dibangun guru pendidikan jasmani dalam mengajar peserta didik penyandang disabilitas di sekolah inklusi. Fokus utama dalam penelitian ini adalah makna guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Makna guru pendidikan jasmani yang menjadi fokus utama peneliti menghasilkan beberapa sub

tema. Sub tema tersebut adalah foto artistik, metafora makna, makna atas pengalaman pembelajaran, dan opini terhadap makna. Pada bagian ini peneliti akan menyajikan sub tema tersebut sebagai produk analisis fenomenologi terhadap pembelajaran penjas di sekolah inklusi diawali dengan SDM pendidik.

1. SDM Pendidik

SDM Pendidik adalah uraian atau gambaran mengenai pendidik yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Demografi pendidik memiliki peranan penting dalam penelitian ini. Demografi yang akan diuraikan adalah gambaran tentang partisipan. Hasil dari demografi ini kita dapat mengetahui latarbelakang partisipan dan sebagai pertimbangan peneliti dalam pengambilan keputusan dilakukannya pengambilan data.

Partisipan dalam penelitian ini memiliki rentang usia berkisar antara 24-51 tahun. Sembilan dari sepuluh partisipan adalah alumni pendidikan olahraga dari Universitas Negeri Yogyakarta, dan satu orang yang telah menempuh pendidikan S1 di Universitas PGRI. Mereka semua telah mendapat gelar sarjana. Dengan kata lain, mereka telah memiliki kompetensi yang didapat dari pendidikan formal untuk mengajar di sekolah. Partisipan dalam penelitian ini memiliki rentang usia berkisar antara 24-51 tahun. Sembilan dari sepuluh partisipan adalah alumni pendidikan olahraga dari Universitas Negeri Yogyakarta, dan satu orang yang telah menempuh pendidikan S1 di Universitas PGRI. Mereka semua telah mendapat gelar sarjana. Dengan kata

lain, mereka telah memiliki kompetensi yang didapat dari pendidikan formal untuk mengajar di sekolah.

Tabel 1. Asal Perguruan Tinggi

No	Partisipan	Pendidikan
1	IF	UNY
2	DIP	UNY
3	DW	UNY
4	CAK	UNY
5	NDM	Universitas PGRI
6	SJR	UNY
7	MR	UNY
8	LJB	UNY
9	SJY	UNY
10	EGR	UNY

Semua partisipan telah sesuai dengan kriteria untuk pengambilan data. Mereka mempunyai pengalaman lebih dari satu tahun mengajar di sekolah inklusi. Hampir semua partisipan menempuh jurusan pendidikan olahraga. Hanya ada satu partisipan yang menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Keperawatan.

Pengalaman mengajar yang dimiliki guru pendidikan jasmani dalam penelitian ini memiliki rentang waktu yang cukup, paling baru untuk mengajar adalah 1,5 tahun dan yang paling lama telah mengajar selama 34 tahun. Namun, lamanya pengalaman mengajar tidak dapat dijadikan jaminan bahwa mereka sudah memiliki sertifikat pendidik. Beberapa partisipan mengakui bahwa mereka belum memiliki sertifikat pendidik

meskipun sudah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 1 tahun. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pak NDM, “Untuk sertifikat pendidik ini belum.” Selain itu hal yang sama juga dikatakan oleh Pak LJB, “Belum, belum ada sertifikat pendidik ini.”

Untuk tempat mengajar para partisipan adalah sekolah dari jenjang dasar hingga menengah atas di Yogyakarta. Sekolah-sekolah tersebut termasuk didalam daftar sekolah inklusi dan terdapat siswa berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah tersebut. Karena ada beberapa sekolah inklusi yang sedang tidak terdapat anak berkebutuhan khusus pada tahun ajaran ini.

2. Unit Makna

Unit makna berasal dari data yang telah diperoleh peneliti yang kemudian di analisa dan di kelompokkan. Unit makna ini terdiri dari Tema dan Sub-tema. Tema yang dipilih adalah tentang Makna Pembelajaran. Kemudian dari tema tersebut diperoleh sub-tema. Sub-tema penelitian ini antara lain: gambar, metafora makna, makna atas pengalaman pembelajaran, opini terhadap makna. Hasil dari Unit makna ini berupa pernyataan verbal yang telah disampaikan oleh para partisipan. Dengan unit makna ini, kita dapat mengetahui beberapa ungkapan yang dapat digolongkan pada setiap sub-tema yang tepat. Sehingga data yang diperoleh dapat dikaji semakin dalam.

Tabel 2. Unit Makna dan Pernyataan Partisipan untuk Pengalaman Pembelajaran

Unit makna		Contoh pernyataan verbatim
Tema	Sub-tema	
Makna pembelajaran	a. Foto Artistik	“ada kucing, terus didepan pintu”
	b. Metafora Makna	“ada warung, nahhh ini si kucing ini hanya Cuma diam dan kayak bengong, bengong sendirian melihat kaya wee anggep aja disini ada temen-temennya.”
	c. Makna atas Pengalaman Pembelajaran	“pas penilaian, ini siinklusi tetep nilainya tinggi walaupun tidak ngapa-ngapain.. tidak, tetep tak samakan ada kriteria masing-masing, kaya gitu”
	d. Opini Terhadap Makna	“penilaian yang penting itu mereka bisa melakukan pertama, kedua kalo tidak bisa melakukan ya semampunya mereka, tapi nilainya paling pas KKM, gak dibawah KKM tapi pas KKM.”

3. Makna yang Dibangun dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Salah satu bagian dari penelitian fenomenologi adalah penyajian deskripsi makna atas pengalaman partisipan. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada makna pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Makna pembelajaran tersebut mencakup sub-tema berikut: Gambar, Istilah, Pengalaman, Opini.

a. Foto Artistik



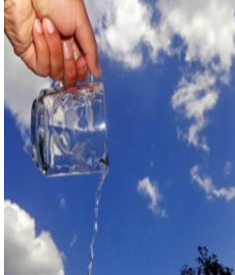


Foto artistik dalam penelitian ini adalah sebuah jembatan antara makna yang terkandung di dalam guru dengan ungkapan atau kata-kata yang selanjutnya dapat dianalisa oleh peneliti. Gambar untuk mengungkapkan makna terdapat pada tahap wawancara menggunakan teknik *photo-elicitation* dengan foto artistik. Foto-foto artistik yang digunakan oleh peneliti diperoleh secara bebas bayar melalui *creative commons* di internet. Jenis visualisasi ini akan memfasilitasi ungkapan makna atas pengalaman secara metaforik. Dengan metode ini, maka ungkapan makna yang dibangun partisipan atas pengalaman mereka dalam pembelajaran penjas akan mampu disentuh mendalam secara metaforik.

Sub tema dalam kategori tema Foto Artistik ini adalah Pilihan gambar. Pilihan gambar yang dimaksud adalah foto-foto artistik yang akan dipilih oleh partisipan sebagai metaforik dari makna yang dibangun.

Partisipan diberi pilihan untuk memilih foto yang telah disediakan oleh peneliti (sepuluh foto artistik) sesuai dengan sesi pada protokol. Peneliti akan meminta metaforik foto yang dipilih oleh partisipan untuk mengungkapkan arti secara mendalam. Foto yang telah dipilih pada satu sesi, tetap diperbolehkan untuk dipilih kembali pada sesi berikutnya. Hal ini dikarenakan penggambaran secara visualisasi partisipan bisa saja berubah.

Tabel 3. Pilihan gambar partisipan

Partisipan	Pilihan Gambar Ibarat	Contoh Gambar Artistik
n1	“kucing”, “foto yang bareng-bareng”, “mengendarai motor”	 “foto yang bareng-bareng”
n2	“mobil”, “satu keluarga”, “tokoh pewayangan”	 “tokoh pewayangan”
n3	“anak SD”, “anak sd”, “mobil jeep”	 “mobil jeep”

n4	“mobilnya”, “Orang memikul barang”	 “Orang memikul barang”
n5	“menggendong anak domba”	 “menggendong anak domba”
n6	“mobil – mobilan”, “ada jembatan”, “gelas”	 “gelas”
n7	“biji – biji yang berisi”, ” Sawah”, “Kain putih bersih”	 “sawah”
n8	“tanaman padi”, “odong – odong”, “ibu melakukan batik diatas kertas putih”	 “ibu melakukan batik diatas kertas putih”

n9	<p>“lagi menganyam”, “gambar lava dengan pijarannya”, “gambar tembok yaa”</p>	 <p>“gambar lava dengan pijarannya”</p>
n10	<p>“padang pasir”, “air yaa”, “nganyam”</p>	 <p>“padang pasir”</p>

b. Metafora Makna

Guru adalah seorang manusia yang melalui berbagi proses belajar hingga mereka dapat menjadi seorang pengajar. Namun bukan berarti semua guru itu sama. Tidak hanya pada kemampuan mengajarnya, dari aspek pemahaman dan penalaran pun berbeda-beda. Terbukti pada hasil data yang telah dihimpun, istilah para partisipan tidak memiliki kesamaan. Meski demikian, pada tahap yang lebih kompleks lagi makna yang terkandung pada para partisipan ini memiliki kecenderungan yang sama.

Istilah dalam penelitian ini adalah bagian yang terdapat makna pembelajaran inklusi yang telah diungkapkan oleh partisipan. Dari sepuluh partisipan, mereka dapat mengungkapkan menggunakan bahasa dan istilahnya sendiri. Namun arti dari ungkapan tersebut memberi arti

atau makna yang sangat jelas. Seperti yang dirasakan oleh Pak ND, ia mengibaratkan inklusi itu seperti anak yang baru lahir “makna inklusi itu seperti... anak yang eee baru lahir, kalau menurut saya.” Jelas mengasuh seorang anak yang baru lahir bukanlah hal yang mudah. Butuh ketelatenan, butuh kesabaran, butuh waktu dan tenaga yang lebih.

c. Makna atas Pengalaman Pembelajaran

Makna yang dapat diungkapkan oleh partisipan tentunya berawal dari pengalaman pribadi. Tujuan penentuan minimal satu tahun mengajar oleh peneliti sebagai kriteria partisipan yang dapat di wawancarai adalah supaya mereka merasakan sendiri dan terbangunnya makna tersebut. Namun dilapangan justru pengalaman yang diperoleh guru justru lebih lama dari satu tahun. Ini sangat baik untuk mendapatkan informasi yang ingin peneliti butuhkan.

Terbukti dari ungkapan beberapa partisipan. Dalam memaknai pembelajaran, tentu saja mereka belajar dari pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Pak ND, ia mengatakan “karena anak inklusi itu, biasanya ya mas, biasanya itu eee postur dan kemampuan otaknya itu tidak sinkron to mas”. Ini tergambar jelas, lewat pengalamannya

Pak ND dapat disimpulkan bahwa ada masalah pada anak berkebutuhan khusus pada pendidikan formalnya. Padahal untuk mencapai tujuan pembelajaran penjas, “postur” dan “otak” siswa diperlukan untuk dilatih dan dikembangkan. Pada pernyataan tersebut kita

menjadi mengetahui bahwa ada masalah yang harus dihadapi oleh guru tersebut.

d. Opini Terhadap Makna

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna, dan wawancara ini tidak jauh dari ungkapan opini dari partisipan. Tentu saja ini merupakan opini dari partisipan yang dapat dianalisa, karena opini mereka berhubungan dengan makna yang mereka ungkapkan. Opini pengalaman berasal dari salah satu partisipan tentang pengalaman langsung dia dengan anak berkebutuhan khusus. Pak ND mengatakan “Soalnya kan, yaaa... pikirannya dia kan dia itu cenderung ingin bermain dan bermain terus, seperti itu. Walaupun dikelas dia itu eee seperti memperhatikan tapi tatapannya kosong tidak menuju ke.... Tidak terfokus gitu lho heeh.” Dari ungkapan tersebut, dapat dianalisa bahwa guru tidak hanya mengajar saja, namun dia juga memantau dan menganalisa permasalahan anak berkebutuhan khusus tersebut. Adapun ungkapan yang mewakili sudut pandang seorang guru, ia adalah Pak MR yang mengatakan

“jadi misale kita... yang, tidak apa.. yang normal sama yang ABK, bisa hidup berdampingan, bisa menutupi kekurangan dan kelebihan.” Dari sudut pandang Pak MR, ia tidak

hanya mengajarkan tentang materi pembelajaran saja, namun Pak MR mempunyai prinsip untuk memberikan nilai-nilai kehidupan untuk seluruh muridnya.

B. PEMBAHASAN

Pengetahuan guru tentang sekolah inklusi sangat berpengaruh pada makna yang ia bangun. Pada penelitian ini, semua partisipan memiliki makna yang berbeda-beda. Meskipun berbeda, namun semua makna mengandung arti yang positif. Dalam maknanya partisipan ada yang

menganggap pembelajaran ini sebuah tantangan, beban berat, maupun kenyataan dan lain sebagainya. Namun mereka memiliki pondasi dengan makna masing-masing. Tidak ada satupun partisipan yang mengucilkan atau tidak memerhatikan anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini berjalan lurus tentang konsep pendidikan inklusif berupa menyelenggarakan pendidikan yang memberi kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Kustawan. 2012).

Opini makna dari partisipan dalam penelitian ini mengungkap bahwa mereka secara teoritis tidak mendalaminya. Namun faktanya ditemukan kembali adanya suatu kesamaan prinsip dengan apa yang telah tertulis di kajian kelmuan khususnya inklusi. “Penilaian yang penting itu mereka bisa melakukan pertama, kedua kalo tidak bisa melakukan ya semampunya mereka, tapi nilainya paling pas KKM, gak dibawah KKM tapi pas KKM.” Ini merupakan salah satu gagasan pokok dalam suatu konsep inklusi. Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya. Sehingga hasil belajar mengajar siswa berada pada tingkat optimal (Usman, 2006).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa makna pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi sangat dipengaruhi oleh pengalaman mengajar dan naluri mendidik seorang guru. Banyaknya pengalaman mengajar di kelas inklusi menjadi faktor penting dalam membangun makna oleh guru pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Sehingga makna yang telah dibangun ini akan memengaruhi perilaku guru didalam pembelajaran inklusi. Naluri mendidik seorang guru juga akan memengaruhi guru dalam membangun makna. Banyak guru yang tidak mengerti lebih dalam tentang inklusi, dan tidak banyak yang melakukan kegiatan pengembangan profesi untuk pembelajaran inklusi. Namun kenyataannya, dari makna yang tersirat oleh guru, sikap yang mereka pilih tidak berbanding terbalik dengan teori-teori yang telah ada.

Makna pembelajaran penjas di sekolah inklusi juga dipengaruhi oleh metafora makna, makna atas pembelajaran, dan opini terhadap makna. Dengan dibantu foto artistik ternyata dapat mengungkapkan makna yang terpendam di dalam diri seorang guru. Dengan bahasa mereka masing-masing, foto tersebut dapat mewakili apa makna yang ada didalam seorang guru. Untuk metafora makna, makna atas pembelajaran, dan opini terhadap makna bagian ini menjadi penunjang dan dapat menjelaskan lebih dalam lagi makna yang diungkapkan oleh guru.

Makna Pembelajaran Pendidikan..... (Reza Alfa)

Pengaruh dari bagian tersebut membuat makna guru menjadi dapat dimengerti dengan jelas.

Makna pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi juga tidak lepas dari pengaruh hambatan dan dukungan pembelajaran yang dialami oleh guru selama mengajar anak disabilitas. Pengetahuan kompetensi dan ketrampilan guru menjadi faktor utama yang masih sangat menghambat guru dalam menangani anak disabilitas. Keterbatasan pengetahuan dapat memengaruhi makna yang mereka bangun.

Begitupula dengan pengalaman menangani anak berkebutuhan khusus. Karakteristik anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda membuat mereka harus ditangani dengan cara yang tepat. Ini juga menjadi kendala masing-masing guru yang memiliki kemampuan yang berbeda dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Namun, hambatan yang dirasakan guru dapat terbantu dengan naluri mereka sebagai seorang pendidik. Berlandaskan sesama manusia yang tidak perlu membedakan. Meski para guru terbatas wawasan inklusi, namun mereka dapat menentukan sikap yang positif dengan memaknainya berlandaskan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, A. (1996). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
- Bari, S., Harun, M., Yasin, M. & Salamuddin, N. (2011). *Readiness of malaysian's schools for special needs in teaching adapted physical education*. International Journal of Arts & Sciences, 4(11): 269–274.
- Kustawan, Dedy. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Moh. Uzer Usman. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Rosdiani, D. (2014). *Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Ruslam, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Suryabrata.(2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.